



## **KAJIAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DALAM BUDAYA KEARIFAN LOKAL TRADISI HANYUT LANCANG DI KABUPATEN LANGKAT**

**Galih Supraja<sup>1)</sup>, Yerisma Welly<sup>2)</sup>, Noviani<sup>3)</sup>, Farah Soufika Thahirah<sup>4)</sup>**

<sup>1,3,4)</sup> Prodi Akuntansi, Universitas Pembangunan Panca Budi

<sup>2)</sup> Prodi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung

### **Abstrak**

Tradisi Hanyut Lancang di Kabupaten Langkat dilakukan sebagai wujud pelaksanaan praktik dan pengungkapan Corporate social responsibility (CSR). Hal ini digunakan untuk menjaga hubungan baik antara entitas dan pemangku kepentingan. Internalisasi budaya dapat menjadi pijakan dalam banyak kegiatan. Internalisasi ini dikhususkan dalam pelaksanaan kegiatan dan pengungkapan CSR. Hal ini dapat diasumsikan sebagai bentuk corporate ibadah. Penelitian bertujuan untuk menginterpretasikan praktik dan pengungkapan CSR terkait dengan budaya kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Peneliti melakukan wawancara dan penelusuran mendalam terhadap bentuk CSR. Dokumen pendukung merupakan data sekunder pendukung pelaksanaan kegiatan CSR di perusahaan dan industri. Data yang diperoleh diolah kemudian disintesis berdasarkan kajian-kajian terkait CSR dan budaya untuk menghasilkan deskripsi tentang hubungan antara budaya dan Praktik CSR yang dilakukan perusahaan dan industri di Kabupaten Langkat.. State of the art dan kebaharuan penelitian ini mengisi gap mengenai praktik dan pengungkapan CSR terkait kearifan lokal yang dimiliki suatu daerah.

**Kata Kunci:** Corporate social responsibility, budaya kearifan lokal, corporate ibadah, local wisdom.

### **PENDAHULUAN**

Implementasi CSR dalam suatu entitas merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mensosialisasikan etika dan budaya memberi. Oleh karena itu,

pada akhirnya akan memberikan timbal balik bagi entitas karena itu menunjukkan akuntabilitas entitas. Hal ini diungkapkan oleh [1] yang meneliti hubungan antara akuntabilitas akun, tata

---

\*Correspondence Address : [galih@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:galih@dosen.pancabudi.ac.id)

DOI : 10.31604/jips.v10i9.2023. 4574-4581

© 2023UM-Tapsel Press

kelola yang baik, dan CSR di Perusahaan. Masyarakat Indonesia beragam dan kaya berbudaya dan tetap memegang teguh nilai-nilai luhur kearifan lokal sebagai modal dasar pemecahannya masalah, termasuk yang berkaitan dengan sosial dan akuntansi lingkungan. Pancasila, sebagai kristalisasi kearifan lokal yang majemuk bangsa Indonesia, dapat dijadikan sebagai dasar bagaimana aturan, konvensi, sikap, dan kebiasaan dilakukan. Pluralitas dari bangsa Indonesia menghasilkan lokal yang unik nilai-nilai kearifan bagi masing-masing daerah, termasuk di dalamnya Daerah Langkat yang masih mempertahankan tradisi dan budayanya. Kearifan lokal inilah yang menjadi penting karena akan berhubungan dengan pola perilaku wirausahawan di pelaksanaan sosial dan lingkungan domain akuntansi, khususnya kegiatan dan pengungkapan CSR.

Pandangan strategis bisnis, selain dari berfokus pada keuntungan yang ingin dihasilkannya, memerlukan perhatian dalam pelaksanaan sosial maupun lingkungannya tanggung jawab (Corporate Social Responsibilities/CSR), khususnya perusahaan yang bergerak dalam cagar alam. Makalah ini menggunakan legitimasi dan teori pemangku kepentingan di mana perusahaan, dalam mencapai tujuannya, membutuhkan perhatian yang mencakup pemangku kepentingan dan legitimasi para pemangku kepentingan sehingga entitas dapat dipertahankan sebagai kelangsungan hidup. Teori pemangku kepentingan praktik CSR memandang perusahaan sebagai komitmen untuk beroperasi secara ekonomis dan berkelanjutan tentang lingkungan saat membangun reputasi dan mencapai bisnis yang positif hasil operasi [2]. Teori ini dapat diterapkan pada berbagai jenis entitas. Selain itu, orientasi pemegang saham perusahaan menggambarkan perusahaan kemampuan untuk fokus pada semua

kepentingan pemangku kepentingan yang relevan [3] sehingga yang dihadirkan oleh keberadaan perusahaan aspek yang dapat diambil oleh berbagai pihak. Aspek kegunaan merupakan fungsi turunan dari visi utama perusahaan, tidak hanya dipertimbangkan sebagai tujuan sampingan perusahaan. Diharapkan bahwa menerapkan teori stakeholder dalam berbagai jenis entitas akan meningkatkan kontribusi perusahaan secara menyeluruh dan merata.

Karya-karya sebelumnya hanya berfokus pada sudut pandang motivasi yang mengungkapkan CSR dilaksanakan atas dasar altruistik, berkonsentrasi pada filantropi dan hasil proses produksi [4]. Penelitian ini membahas tentang persepsi CSR dengan sikap kerja dengan mengikutsertakan mediator dari nilai-nilai confusianisme [5], kajian lain membahas perspektif Buddhis dalam menganalisis hubungan spiritualitas dengan praktik CSR yang dilakukan oleh perusahaan [6]. Namun, penelitian tentang kearifan lokal yang terkait dengan praktik CSR telah dijalankan sebelumnya. Studi tentang Akuntabilitas CSR tercipta berdasarkan implementasi nilai-nilai tradisional Jawa diselidiki oleh [7]. Dijelaskan bahwa secara substantif nilai-nilai tradisi Jawa telah mengakomodir nilai-nilai prinsip umum CSR. Selanjutnya dilakukan kajian realisasi, peran pemerintah, dan keberadaan model CSR dilakukan di Aceh Barat Kabupaten [8]. Pembelajaran menemukan bahwa peran pemerintah dan tokoh masyarakat dalam mewujudkan program CSR mewujudkan pemberdayaan masyarakat kearifan lokal. Di sisi lain, penelitian di Rural Credit Institution (RCI) di Bali menunjukkan bahwa layanan berbasis kearifan lokal yang diberikan oleh RCI kepada pelanggannya akan tercipta rasa nyaman untuk meningkatkan kepercayaan pelanggan di institusi yang pada akhirnya akan meningkatkan

kinerja RCI [9]. Namun, sepengetahuan penulis, penelitian tentang praktik CSR yang terkait langsung dengan sumber daya alam dan berbasis pemangku kepentingan terhadap kearifan lokal belum dilakukan, sehingga menjadi kebaruan dari penelitian ini. Berdasarkan latar belakang yang telah diurai, adapun rumusan permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana pengungkapan corporate social responsibility dalam budaya kearifan lokal tradisi hanyut lancang di Kabupaten Langkat?

State of the art dan kebaruan penelitian ini mengisi gap mengenai praktik dan pengungkapan CSR terkait kearifan lokal yang dimiliki suatu daerah. Penelitian tentang praktik CSR yang terkait langsung dengan sumber daya alam dan berbasis pemangku kepentingan terhadap kearifan lokal masih sangat jarang dilakukan oleh peneliti sebelumnya khususnya di Kabupaten/kota pada Provinsi Sumatera Utara, penelitian sebelumnya hanya berfokus pada sudut pandang motivasi yang mengungkapkan CSR dilaksanakan atas dasar altruistik, berkonsentrasi pada filantropi dan hasil proses produksi. Penelitian ini membahas tentang persepsi CSR dengan sikap kerja dengan mengikutsertakan mediator dari nilai-nilai confusianisme sehingga menjadi kebaruan dari penelitian ini yaitu dengan melakukan pengkajian pengungkapan corporate social responsibility dalam budaya kearifan lokal tradisi hanyut lancang di Kabupaten Langkat.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kasus kritis di mana tuntutan kontradiktif dan paradoks dalam sorotan dapat berkontribusi sebuah teori yang ada. Dalam hal ini, kritis Paradigma memandang realitas sosial sebagai suatu konflik dan realitas yang kompleks [10] dan membutuhkan radikal interpretasi

dunia nyata [11] sehingga penekanan pada ilmu pengetahuan tidak didasarkan pada prosedur standar, tetapi membongkar ide-ide yang ada untuk membebaskan orang dari belenggu penindasan [12].

Lebih spesifiknya, seperti diungkap [13], studi kritis dalam akuntansi sering patut mendapat perhatian untuk menjelaskan teori-teori yang menarik dalam memahami teori akuntansi dan praktek sehingga metode ini diadopsi dalam penelitian ini untuk mengkritisi praktik CSR dan pengungkapan yang terinspirasi oleh nilai kearifan lokal berbasis budaya daerah. Penelitian ini mengeksplorasi kehidupan nyata dengan terbatas sistem dalam suatu kasus melalui pengumpulan data yang melibatkan berbagai sumber dan berbagai informasi sehingga penyelidikan fenomena dapat dilakukan rinci dan mendalam.

Pertama para peneliti menentukan topik penelitian, dilanjutkan dengan studi literatur, pengamatan awal, kemudian penentuan informan sebelum melakukan penelitian lapangan. Meneruskan data bertahap analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Observasi non partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen digunakan sebagai alat pengumpulan data untuk mengidentifikasi perincian, resolusi, dan koherensi domain di bawah penyelidikan. Konsep triangulasi juga diterapkan dalam penelitian ini untuk memastikan validitas data. Berikut data yang diperoleh diinterpretasikan. Dengan demikian, resolusi budaya akan terbukti lebih baik dan dapat menjelaskan reaksi masyarakat anggota yang sedang dipelajari.

Sampling kritis digunakan dalam menentukan sampel. Penelitian dilakukan di beberapa perusahaan dan industri yang terletak di kota dan Kabupaten Langkat. Data dikumpulkan dari observasi wawancara semi

terstruktur dengan eksekutif perusahaan dan industri, pemilik, karyawan, dan pemangku kepentingan. Informasi tentang nilai kearifan lokal digali melalui wawancara. Dokumen pendukung merupakan data sekunder pendukung pelaksanaan kegiatan CSR di perusahaan dan industri. Data yang diperoleh diolah kemudian disintesis berdasarkan kajian-kajian terkait CSR dan budaya untuk menghasilkan deskripsi tentang hubungan antara budaya dan Praktik CSR yang dilakukan perusahaan dan industri di Kabupaten Langkat.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Salah satu filsafat hidup masyarakat di Kabupaten Langkat adalah budaya lestari. Filsafat tersebut memiliki konsep yang melestarikan berbagai budaya dan lingkungan. Hakekat ajaran budaya lestari memberikan keutamaan kepada tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat, selain itu kebudayaan merupakan aset dari prikehidupan yang membentuk karakter bangsa serta identitas dari bangsa itu sendiri seperti dalam petikan wawancara R1 (Pendamping Kebudayaan Desa Kabupaten Langkat) berikut: Desa Perhiasan satu-satunya Desa di Kabupaten Langkat yang mendapatkan program pemajuan desa yang menggali, mengidentifikasi potensi budaya sesuai dengan 10 Objek Pemajuan Kebudayaan. Kesepuluh Objek Pemajuan Kebudayaan itu yakni tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat dan olahraga tradisional.

Hanyut Lancang itu sendiri merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya, pada malam ketujuh hari Raya Haji. Menurut R2 (Kepala Desa), Mempertahan tradisi Hanyut Lancang merupakan ritus yang harus

keajiban dan tanggungjawab kita bersama, bagaimana keberlangsungannya tetap terjaga. R2 (Kepala Desa) juga menyatakan bahwa kebudayaan merupakan aset yang seharusnya mampu meningkatkan tarap hidup masyarakat, dengan penggalian potensi budaya ini, diharapkan kedepan akan kembali tumbuh dan kebudayaan itu menjadi stimulan untuk mewujudkan masyarakat yang madani.

Menurut R3 (Sekretaris Daerah), pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR) yang diberikan oleh perusahaan di Kabupaten Langkat. Dari 43 perusahaan, 13 perusahaan telah memberikan bantuan CSR-nya. CSR sendiri merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan untuk membantu permasalahan sosial dan lingkungan kepada masyarakat di sekitar lokasi perusahaan. Dalam wawancara dengan R4 (koordinator CSR), beliau mengatakan bahwa Tanggungjawab Sosial PT.LMJS ( Langkat makmur jaya sawita ) dilaksanakan melalui perencanaan yang melibatkan masyarakat lokal dan forum-forum lokal. Sedangkan R5 (stakeholder manager) mengatakan bahwa tahap perencanaan selalu melibatkan komunitas lokal untuk mengenali masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Seperti yang dikatakan dalam wawancara: Tahap perencanaan melibatkan masyarakat lokal untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat, melalui forum sangkep dan berdiskusi dengan masyarakat.

Dari hasil wawancara, informan mengatakan masyarakat lokal berperan aktif dalam tahap identifikasi persoalan. Informan R4 (ketua banjar) menambahkan bahwa tahap perencanaan dilakukan melalui pertemuan dengan Kepala Desa, Ketua Adat dan Banjar serta masyarakat yang dilakukan secara rutin dan masukan-masukan dari masyarakat lokal untuk menjadi ide program. Menurut R1 (koordinator CSR): Perencanaan

program CSR dilaksanakan dengan menggunakan perencanaan yang melibatkan komunitas lokal. Informan R2 (stakeholder manager) menambahkan: Masyarakat lokal terlibat secara aktif dalam perancangan program tersebut melalui forum-forum lokal, baik yang resmi maupun yang tidak resmi untuk mencari penyelesaian bagi masalah yang dihadapi. Sedangkan R3 (kepala desa) menambahkan dalam petikan wawancara : Perencanaan CSR melibatkan masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat lokal supaya masalah yang mungkin dihadapi lebih jelas karena merekalah yang menghadapi masalah tersebut setiap hari. Dari hasil wawancara dengan informan masyarakat yang disasarkan dalam Program CSR, maka dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan program melibatkan masyarakat lokal dan sumber-sumber lokal, baik melalui forum-forum lokal yang ada di masyarakat seperti budaya kearifan lokal tradisi hanyut lancang di Kabupaten Langkat juga dipakai untuk mengidentifikasi persoalan-persoalan. Melalui program CSR, komunitas lokal terlibat secara aktif sebagai subjek. Hal ini nampak di dalam pemberian ide-ide aktif dalam penyelesaian masalah dalam program CSR.

Selain itu, perusahaan mempercayai dan membina hubungan atas dasar penghargaan akan membentuk keharmonisan sesuai dengan konsep budaya kearifan lokal tradisi hanyut lancang di Kabupaten Langkat dan membina hubungan atas prinsip menghargai akan menjadi lebih bermakna jika dilakukan melalui pertemuan-pertemuan yang bersifat tidak resmi atau pribadi, supaya proses komunikasi dapat dijalankan lebih mudah. Program-program CSR yang dilaksanakan antara lain sebagai berikut:

### 1. Penanaman Pohon

Kegiatan penanaman pohon dilakukan oleh PT.LMJS ( Langkat makmur jaya sawita )serta pemangku kepentingan lain untuk menyatakan bahwa mereka peduli terhadap lingkungan dan juga sebagai Amalan Tanggungjawab Sosial terhadap masyarakat dan lingkungan. Penanaman pohon dilakukan bersama-sama dan melibatkan berbagai pihak yaitu masyarakat, Dinas pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Langkat. Penanaman pohon dilakukan sejak tahun 2012 dan tersebar di beberapa Desa Kabupaten Langkat. Jenis pohon yang ditanam juga ada berbagai jenis seperti pohon manggis, durian, sawo, kopi dan kayu lokal. Untuk mengetahui perkembangan pohon yang hidup dan mati, rawatan dan penilaian pohon yang telah ditanam dilakukan dengan melibatkan keluarga kesultanan di Kabupaten Langkat. Sebanyak 15.468 batang pohon masih tumbuh dengan baik atau mencapai 68% dari jumlah 22.887 batang pohon yang telah ditanam pada tahun 2012-2022. Sehingga pada tahun 2023, jumlah keseluruhan pohon yang ditanam mencapai 14.990 batang pohon terdiri daripada 6. 140 pohon yang ditanam pada dari Januari hingga Februari dan 8.850 pohon yang ditanam pada Maret hingga Agustus.

Menurut informan R1 (koordinator CSR) wilayah hulu sungai ialah kawasan pemuliharaan dan recharge area. Maka, perlu dilaksanakan program-program yang mendukung pemeliharaan alam. Seperti yang dikatakan dalam wawancara Kawasan hulu ini merupakan kawasan penyangga yang perlu dijaga dan dirawat kelestariannya. Pada masa lalu, penanaman pohon hanya dilakukan dengan membagikan bibit pohon kepada warga, namun pembagian bibit ini dilakukan tanpa adanya monitoring sehingga pada waktu itu banyak bibit yang mati. Sekarang ini, usaha

penanaman pohon dilakukan dengan melibatkan metode dan konseling yang tepat supaya masyarakat dapat memahami dan memiliki tanggungjawab. Selain itu, menurut R3 (kepala desa) usaha yang perlu dilakukan adalah supaya pohon yang telah ditanam tidak ditebang atau dijual oleh penduduk. Kesadaran masyarakat terhadap alam sekitar perlu diberikan agar mereka tidak hanya sekadar menanam pohon, namun cara pemeliharaan dan masa depan pohon tersebut perlu dipikirkan juga. Selain penanaman pohon buah dan kayu, PT.LMJS (Langkat Makmur Jaya Sawita) dan pemangku kepentingan juga melaksanakan penanaman berbagai pohon untuk keperluan upacara agama, yang disebut sebagai budaya kearifan lokal tradisi hanyut lancang di Kabupaten Langkat. Menurut informan R1 (koordinasi CSR) dalam wawancara : Melalui penanaman pohon untuk keperluan upacara adat budaya ini, masyarakat tidak perlu lagi membeli dan keperluan upacara adat budaya sudah dipenuhi. Penanaman pohon untuk keperluan upacara adat budaya dilakukan di berbagai desa di Kabupaten Langkat.

## 2. Pemetaan Flora dan Fauna

Keberagaman hayati merupakan aspek penting dalam kelestarian sumber daya alam karena keberadaan flora dan fauna akan mempengaruhi keseimbangan ekosistem serta kelanjutan kehidupan manusia. Berkaitan masalah tersebut, PT.LMJS (Langkat Makmur Jaya Sawita) bekerjasama dengan masyarakat untuk melakukan identifikasi flora dan fauna di wilayah desa Kabupaten Langkat. Menurut R1 (koordinasi CSR) kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jenis-jenis flora dan fauna yang terdapat di wilayah desa Kabupaten Langkat. Seperti yang dikatakan dalam wawancara: Kegiatan ini bertujuan

untuk mengetahui keberagaman flora dan fauna di wilayah desa Kabupaten Langkat, mengetahui status perlindungan terhadap flora dan fauna yang ada di wilayah desa Kabupaten Langkat serta menyediakan rujukan bagi kelestarian keragaman hayati di wilayah desa Kabupaten Langkat.

Kajian ini telah berhasil mengidentifikasi sebanyak 53 jenis unggas. Sebanyak 9 jenis diantaranya termasuk dalam kategori burung yang dilindungi menurut Undang-Undang No. 5 tahun 1990 dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 7 tahun 1999 dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 8 tahun 1999. Pengidentifikasian terhadap fauna non aves telah berhasil mengidentifikasi 55 jenis yang tiga jenis diantaranya merupakan satwa langka dan dilindungi. Pengamatan terhadap flora di wilayah desa Kabupaten Langkat telah mengidentifikasi 169 jenis flora. Sebanyak 11 jenis diantaranya merupakan flora yang langka dan dilindungi menurut Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA). Kajian ini telah dijadikan dasar untuk usaha pelestarian flora dan fauna di Kabupaten Langkat. Fokus pelestarian akan dilakukan terhadap flora dan fauna yang langka dan dilindungi, serta flora dan fauna yang mempunyai arti ekonomi dan bermanfaat secara budaya untuk masyarakat sekitar khususnya dalam budaya kearifan lokal tradisi hanyut lancang di Kabupaten Langkat.

## 3. Sekolah Lapang Konservasi

Timbulnya erosi terhadap lahan-tanah terutama di wilayah hulu DAS bukan saja menyebabkan penurunan produktivitas lahan, akan tetapi juga menyebabkan rusaknya fungsi hidrologi lahan untuk menahan, menyimpan dan meresapkan air hujan yang jatuh pada wilayah tangkapan air tersebut. Penurunan produktivitas lahan ini akan memberikan dampak pada penghasilan tanaman yang semakin menurun

sehingga dalam jangka panjang tidak akan mampu mendorong kehidupan ekonomi masyarakat di wilayah Daerah Aliran Sungai terutama di hulu sungai. Untuk mengatasi kerusakan lahan tersebut, kesadaran daripada semua pihak dan juga waktu yang panjang untuk memperbaikinya. Menurut informan R5 (masyarakat) dalam wawancara: Sekolah lapang konservasi menanamkan kesadaran dan meningkatkan pengetahuan para petani tentang bentuk lahan di kawasan hulu sungai. Menurut informan R3 (Kepala Desa) dalam wawancara: Sekolah lapang membangun potensi diri dan media belajar bagi petani dalam mengembangkan pembibitan dan penanaman. Menurut R6 (masyarakat) dalam petikan wawancara dibawah ini: Dalam sekolah konservasi petani diberi motivasi untuk menanam berbagai jenis tanaman yang berfungsi sebagai media pemeliharaan tanah melalui pendidikan, pengorganisasian masyarakat dan praktek-praktek pertanian lain.

Pendekatan Sekolah Lapang Konservasi bukan sekadar belajar daripada pengalaman tetapi juga sebagai proses penemuan ilmu yang dinamis dan dapat diterapkan dalam pengelolaan tanah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran Sekolah Lapang dapat meembangkan potensi diri petani dan media pembelajaran bagi petani dalam mengembangkan persemaian. Pendekatan Sekolah Lapang ini dikembangkan karena proses pembelajarannya melalui 5M yaitu melakukan, menyatakan, menganalisis, menyimpulkan serta menerapkan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada petani akan pentingnya arti pemeliharaan tanah dan air, fungsi hidrologi. Program CSR yang dilaksanakan oleh PT. LMJS (Langkat Makmur Jaya Sawita) juga bekerjasama dengan berbagai pihak antara lain: Dalam program konservasi DAS perusahaan bekerjasama dengan

DHLK Provinsi Sumatera Utara, sekolah-sekolah, Forum Masyarakat, Kesultanan Langkat dan Universitas Pembangunan Panca Budi.

## SIMPULAN

Kearifan lokal Tradisi Hanyut Lancang di Kabupaten Langkat yang bermakna untuk mencapai kebahagiaan, manusia perlu membina hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama manusia dan alam digunakan sebagai panduan (guidelines) CSR PT. LMJS (Langkat Makmur Jaya Sawita), CSR dikembangkan melalui program konservasi terpadu dalam menangani kerusakan lingkungan di wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS).

Nilai Kearifan lokal Tradisi Hanyut Lancang di Kabupaten Langkat diwujudkan dalam bentuk gotong royong dalam setiap kegiatan CSR yang dilakukan antar warga masyarakat dalam kegiatan penanaman pohon, konservasi dan kajian keberagaman hayati sebagai bentuk hubungan yang baik antar manusia. Memelihara hubungan yang baik dengan tidak merusak alam dan memelihara keharmonisan dengan alam sebagai wujud dari membina hubungan dengan alam. Masyarakat lokal terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan dan monitoring program melalui forum-forum lokal yang ada dalam masyarakat dan kerjasama dengan berbagai pihak dalam pelaksanaan program CSR. Masyarakat juga aktif dalam memberikan ide-ide dan penyelesaian masalah. *stakeholders engagement* dilaksanakan melalui antara perusahaan dan masyarakat berjalan melalui proses komunikasi dua arah (*two ways-symmetrical communication*).

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah

memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan Penelitian Dosen Pemula (PDP). Dengan PDP ini kami selaku peneliti dapat berkolaborasi antar institusi sehingga dapat menyusun riset untuk kepentingan bangsa dan negara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, H. C. K., & Sibarani, A. N. L. (2020). Relevansi Konsep Nilai Petatah Petitih Sunan Gunung Djati dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(2), 24–40. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(2\).4125](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(2).4125)
- Nasution, D. A. D., Muda, I., Sumekar, A., & Abubakar, E. (2021, March). Analysis of The Economic Behavior of Society E-Commerce as An Impact on The Development of The 4.0 Industrial Revolution and Society 5.0. In *BICED 2020: Proceedings of the 2nd EAI Bukittinggi International Conference on Education, BICED 2020*, 14 September, 2020, Bukittinggi, West Sumatera, Indonesia (p. 217). European Alliance for Innovation.
- Nasution, D. A. D. (2020, April). The Effect Of Effectiveness Of Use E-Commerce On Improving Business Motivation. In *Proceedings Of The International Seminar* (Vol. 1, No. 1, pp. 83-89).
- Bachmann, P., & Ingenhoff, D. (2016). Legitimacy Through CSR Disclosures? The Advantage Outweighs the Disadvantages. *Public Relations Review*, 42(3), 386–394. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2016.02.008>
- Bernardi, C., & Stark, A. W. (2018). Environmental, Social and Governance Disclosure, Integrated Reporting, and The Accuracy of Analyst Frecasts. *British Accounting Review*, 50(1), 16–31. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2016.10.001>
- Burhany, D. I. (2013). Akuntansi Manajemen Lingkungan, Alat Bantu Untuk Meningkatkan Kinerja Lingkungan dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 17(3). <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2013.v17.i3.2253>
- Chen, J. Y., Lim, S. J., Nam, H. J., & Phillips, J. (2020). Local Culture as a Corporate Social Responsibility Multiplier: Confucian Values' Mediation Between Firm Policies and Employees' Attitude. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 12(3–4), 387–407. <https://doi.org/10.1108/APJBA-04-2019-0088>
- Henri, J. F., Boiral, O., & Roy, M. J. (2014). Strategic Cost Management and Performance: The Case of Environmental Costs. *British Accounting Review*, 48(2), 269–282. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2015.01.001>
- Husna, A., & Neti, S. (2013). Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lehman, C. R., Hammond, T., & Agyemang, G. (2018). Accounting for Crime in The US: Race, Class and The Spectacle of Fear. *Critical Perspectives on Accounting*, 56, 63–75. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2018.01.002>
- Yang, L., & Zhang, X. (2016). Assessing Regional Eco-Efficiency from The Perspective of Resource, Environmental and Economic Performance in China: A Bootstrapping Approach in Global Data Envelopment Analysis. *Journal of Cleaner Production*, 173, 100–111.
- Zain, M., Darus, F., Yusoff, H., Amran, A., Fauzi, H., Purwanto, Y., & Abang Naim, D. M. (2014). Corporate ibadah: an Islamic Perspective of Corporate Social Responsibility. *Middle-East Journal*, 22(2), 225–232. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2014.22.02.21850>
- Zanten, W. Van. (2012). Social Qualities of Time and Space Created in Performing Arts of West Java. *Wacana*, 14(1), 121–144. <http://doi.org/10.17510/wjhi.v14i1.52>